

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif ekspresif. Keterampilan ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan berpikir yang sangat kompleks. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif ekspresif merupakan perwujudan dari keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu perwujudan dari keterampilan membaca dan keterampilan menyimak yang baik. Keterampilan menulis menjadi jendela seberapa orang itu membaca dan seberapa orang itu menyimak informasi/pengetahuan. Maka tidak salah apabila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri dari orang atau bangsa yang terpelajar. Seorang yang terampil menulis akan menampilkan sejauh mana wawasan berpikirnya. Bangsa-bangsa yang dikatakan maju merupakan bangsa yang memiliki sejarah literasi yang panjang dan kuat. Keterampilan menulis menjadi muara dari keterampilan berbahasa lainnya selain berbicara. Namun, keterampilan menulis menjadi istimewa karena jejaknya ada, berupa teks tulis, terabadikan. Menulis adalah upaya untuk menciptakan keabadian, dalam arti seseorang bisa meninggalkan kemanfaatan dalam jangka panjang. Masyarakat tentunya akan tetap menikmati hasil karyanya meski zaman dan generasi telah berganti (Suharjono, 2012:5).

Keterampilan menulis seperti dikemukakan oleh Morsey dalam Tarigan (2008:4) bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti ini hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang menyusun pikirannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusyana dalam Syihabuddin (2008: 250) menyatakan bahwa kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti: kemampuan menguasai gagasan yang akan dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca. Cakupan kemampuan menulis yang dikemukakan Tarigan dan Rusyana tersebut merupakan cakupan kemampuan ideal seorang penulis. Tentu saja untuk mencapainya perlu tahapan dan proses yang sistematis dan berkesinambungan, baik teori maupun praktiknya. Tarigan (2008:9) mengatakan,

“ . . . bahwa keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang saksama, pemilihan judul, bentuk, dan gaya yang tepat. Akhirnya menuntut penulis mengoreksi tulisannya dan menyempurnakannya” (Tarigan, 2008:9)

Dua pendapat di atas menuntut keterampilan menulis secara teknis dan penguasaan ide dalam menulis. Sedikit berbeda dengan pendapat tersebut Chaedar berpandangan tentang menulis bukan pada cakupan kemampuan, melainkan pada teknik mengajak peserta didik untuk mulai belajar menulis atau penekanan pada teknik pembelajarannya. Chaedar mengatakan bahwa

“ keterampilan menulis diawali dengan penggunaan bahasa secara ekspresif imajinatif seperti lewat buku harian. Peserta didik dikenalkan dengan dunia “afektif” kemudian dibawa ber”psikomotorik” lewat kegiatan menulis. Baru kemudian peserta didik dilatih menulis menyatakan pikiran yang sifatnya kognitif” (Alwasilah, 2007: 5).

Pendapat pertama berbicara tentang muara akhir dari kemampuan menulis, sedangkan pendapat kedua berbicara tentang awal menulis. Kedua pandangan tersebut pada intinya mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan menulis yang memadai sesuai tuntutan pada jenjang pendidikan masing-masing.

Untuk sampai pada tahap kemampuan menulis ideal tersebut seorang peserta didik harus melalui tahapan dan proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam teori dan praktiknya. Sampai di sini, tidak salah jika banyak pendapat menyatakan menulis itu sulit. Di sinilah peran metodologis guru sebagai fasilitator untuk mencari teknik pembelajaran menulis yang menarik dan menggugah minat peserta didik untuk menulis. Pendapat Chaedar bahwa kemampuan menulis diawali secara afektif dengan tulisan yang sifatnya ekspresif imajinatif, baru kemudian dibawa berpsikomotorik melalui kegiatan menulis, bisa menjadi awal yang baik bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang menarik dan menantang bagi peserta didik.

Pada era informasi sekarang yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang komunikasi dan informasi, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Sekolah sebagai laboratorium kehidupan bagi para peserta didik sudah sewajarnya mampu membekali mereka dengan keterampilan menulis. Dengan demikian, ketika peserta didik hidup di tengah-tengah masyarakat, mereka dapat mengimplementasikan keterampilan menulis yang diperolehnya di bangku

sekolah yang akan berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kelas berperan sebagai arena *workshop* bagi peserta didik dan guru sebagai pelatihnya. Saat ini keterampilan menulis sudah mendapat penghargaan yang lebih baik. Contohnya keberhasilan Andrea Hirata sang penulis “Laskar Pelangi”, yang menggebrak dunia tulis-menulis sekaligus dunia pendidikan di Indonesia dengan cerita yang sangat menginspirasi dan tentu saja royalti bagi sang penulis. Keuntungan lain keterampilan menulis seperti dikemukakan oleh Leo (2010), yaitu membiasakan berpikir sistematis, membagikan keahlian, menyehatkan jiwa dan pikiran, menghindarkan diri dari aktivitas negatif, dan tentu saja keuntungan finansial. Jadi, tepat betul apabila Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjadikan pengembangan keterampilan menulis sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional di samping membaca dan berhitung.

Berbicara tentang menulis sudah pasti tidak jauh dari istilah teks. Teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula. Ada dua unsur pembangun teks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Halliday (dalam Emilia, 2011) mengatakan bahwa

“konteks situasi merupakan unsur paling kuat dampaknya terhadap penggunaan bahasa, yang terdiri atas tiga aspek, yakni *field*, *mode*, dan *tenor*. *Field* mengacu pada topik atau kegiatan yang sedang berlangsung atau yang diceritakan dalam teks, apa yang terjadi. *Tenor* mengacu pada perangkat simbolik yang berfungsi menunjukkan atau menyiratkan hubungan penulis dengan pembacanya atau pembicara dengan pendengarnya. *Mode* mengacu pada pertimbangan apakah bahasa yang dipakai lisan atau tulisan, jarak antara orang yang berkomunikasi dalam ruang dan waktu, apakah bertemu muka atau terpisahkan ruang dan waktu. (Emilia, 2011: 5-6).

Sedangkan konteks budaya merupakan latar belakang budaya di mana teks itu lahir atau dituturkan.

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada konteks situasi sebagai konteks paling dekat dengan peserta didik. Sedangkan konteks budaya, merupakan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat bahasa dan bersifat global institusional, akan terbangun seiring teks itu lahir.

Konteks situasi sebagai unsur pembangun teks yang terdekat dengan peserta didik perlu mendapat penekanan yang lebih dalam pembelajaran menulis. Mengapa demikian? Sebuah tulisan atau teks digunakan untuk menyampaikan ide, pesan, pikiran, atau gagasan kepada pembaca. Ide atau gagasan ini menjadi sentral dalam keterampilan menulis. Hal ini pula yang menjadi sebab sulitnya menulis. Ketiadaan ide, gagasan yang akan ditulis menjadi alasan utama peserta didik atau siapa pun berhenti atau enggan menulis. Oleh karena itu, menjadi penting bagi para pendidik untuk mempelajari teknik membangun konteks agar pada tahap ini curiositas peserta didik terlecutkan. Meminjam istilah Ma'mur Saadi (yang dikemukakan beliau pada satu kesempatan *workshop* yang penulis hadiri), tumbuhkan gairah pada diri peserta didik. Setelah gairah ini bergelora, barulah peserta didik dibawa pada kegiatan menulis tersebut. Tentu saja, kehadiran situasi/gairah untuk menulis ini disesuaikan dengan tujuan menulis yang akan dilatihkan.

Membangun konteks inilah yang tampaknya masih belum dipahami dengan baik oleh para pendidik. Pembelajaran menulis menjadi tidak menarik dan membebani peserta didik. Pembelajaran menjadi kegiatan dengan sekumpulan

instruksi. Tidak tampak wajah-wajah bergairah dan penuh semangat di ruang-ruang kelas, yang tampak adalah wajah-wajah berkerut penuh kebingungan mau menulis apa dan bagaimana. Sedikit bantuan datang dengan hadirnya kerangka karangan. Ini pun tampaknya bukan solusi jitu “menyenangkan dan menantang”. Karena kerangka karangan pun menjadi instruksi berikutnya setelah peserta didik ditugasi menentukan topik/tema karangan. Ada puisi yang menarik, yang ditulis oleh Taufik Ismail berjudul “Pelajaran Tataahasa dan Mengarang”. Apa yang digambarkan penyair dalam puisinya tersebut merupakan potret nyata pembelajaran mengarang di kelas-kelas kita. Peserta didik kehilangan ide. Ada pula cerpen yang berjudul “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. Peristiwa yang sama terabadikan dalam cerpen ini. Peserta didik kesulitan menuangkan ide. Sebabnya, tidak hadirnya konteks saat pembelajaran.

Di sinilah pentingnya membangun konteks atau proses membangun pengetahuan peserta didik (*building knowledge of the field*). Pada proses membangun pengetahuan ini peserta didik diajak untuk mengetahui, menggali, menelaah topik yang akan ditulisnya. Dalam proses ini peserta didik akan menggunakan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan berbicara. (Emilia, 2011: 33)

Sehubungan dengan membangun konteks ini atau proses membangun pengetahuan peserta didik tentang topik yang ditulisnya, sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca. Karena seorang penulis yang baik, dia adalah pembaca yang baik. Tentang ini Semi mengatakan bahwa hanya seorang pembaca yang baik dan rajin yang dapat menjadi penulis yang baik. Dia mau membaca

segala jenis bacaan dan memperhatikan dengan saksama bacaan yang dia hadapi. Dia akan memperoleh pengetahuan yang luas, tidak hanya menjangkau isi tulisan tetapi juga menyangkut teknik penulisannya (2007: 7). Hal senada juga diungkapkan oleh Nurudin (2012: 18) bahwa seorang penulis selalu dituntut untuk terus belajar. Ia akan mengetahui berbagai informasi. Pengetahuannya menjadi luas. Seorang penulis akan terlatih menjadi manusia kreatif, inovatif, dan peduli pada masalah-masalah lingkungan.

Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 amat paham bahwa budaya membaca dan menulis itu harus dibangun dalam pendidikan negeri ini, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah tinggi. Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan pasal 4 ayat 4 dan 5 berbunyi: (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkann budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Berdasarkan amanat undang-undang tersebut guru harus melatih keterampilan menulis dengan sebaik-baiknya sehingga akan lahir para peserta didik yang memiliki keterampilan menulis yang merupakan produk pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) menyatakan bahwa dengan pembelajaran yang tepat semua peserta didik dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh pelajaran yang diajarkan di sekolah (Suryosubroto, 2009: 81). Dengan demikian, setiap peserta didik yang telah menyelesaikan waktu belajar yang ditentukan dalam satu semester atau satu tahun berarti telah mampu

mencapai tingkat kompetensi tertentu (diukur dengan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM yang telah ditentukan guru sebelumnya). Keterampilan menulis ini penting mengingat gagasan sebaik atau sepenting apapun tidak akan berarti apa-apa jika sang empunya gagasan/ide tidak mampu menuangkan gagasannya tersebut dengan baik. Dalam hal ini dituangkan secara tertulis. Tulisan berfungsi sebagai dokumen yang akan mampu menyimpan gagasan selama yang kita kehendaki.

Permasalahan tersebut menarik minat sejumlah peneliti untuk mengembangkan keterampilan menulis ini dengan berbagai penerapan strategi, model, dan teknik pembelajaran. Beberapa tesis yang penulis baca mengarahkan penelitiannya pada peningkatan kemampuan menulis (eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi) melalui strategi, model, metode, atau teknik tertentu. Umumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberi tindakan tertentu kemampuan menulis peserta didik meningkat lebih baik. Seperti ditunjukkan dalam penelitian Rumita yang berjudul “ Penerapan Model Kreatif Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi, Eksperimen Kuasi terhadap siswa Kelas VIII SMPN 2 Susukan Cirebon Tahun 2006-2007”, (UPI: 2007). Kemampuan siswa menulis teks argumentasi meningkat signifikan setelah diterapkan model kreatif pemecahan masalah. Dengan teknik yang tepat dalam membangun konteks melalui model kreatif pemecahan masalah pada topik yang akan ditulis telah membantu peserta didik mengembangkan ide menulis karangan argumentasi. Jika penelitian Rumita menggunakan pembangun konteks menulis dengan model kreatif pemecahan masalah maka penelitian Nofiyanti yang

berjudul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Pengelompokkan Ide (*Clustering*) Berbasis Media Gambar Fotografi, Studi Kuasi terhadap Siswa Kelas VII SMP Ganesha Bandung tahun 2010/2011, pembangun konteksnya menggunakan media gambar fotografi.

Menilik dan menimbang berbagai hasil penelitian seperti yang diungkapkan di atas dihubungkan dengan penerapan Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pemerintah, peneliti memandang masih perlu ada penelitian yang dapat mendukung penggunaan metodologi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis. Pada Kurikulum 2013 ini keterampilan menulis menjadi capaian akhir dari keterampilan berbahasa menyimak, membaca, dan berbicara, sebagai konsekuensi dari pembelajaran integratif berbasis genre/teks. Selain itu, pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) dan pembelajaran berbasis penelitian (*inkuiri/discovery*) perlu metodologi pembelajaran yang variatif dengan tetap mengacu pada pendekatan ilmiah. Menelaah Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 pada KI 3 tentang pengetahuan yang berbunyi: memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, jelas sekali pengaktifan atau penumbuhan rasa ingin tahu siswa menjadi penting untuk dipahami dan diterapkan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan satu strategi pembelajaran yang berbasis penelitian (*research based learning/ problem based learning*), yaitu *curiosity based learning* (CBL). Strategi ini menjadi strategi belajar yang disarankan dalam Standar Proses Pembelajaran pada

Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Strategi *curiosity based learning* (CBL) ini memberikan ruang bagi keingintahuan siswa dalam proses menemukan informasi untuk bahan menulis. Mengapa dengan keingintahuan? Setiap manusia sudah dibekali dengan sifat ini, *curiosity* menjadi motivasi internal yang akan menjadi energi besar bagi peserta didik mengatasi ketidaknyamanan belajar yang disebabkan faktor luar/eksternal. Menurut Danim, *curiosity* adalah rasa ingin tahu yang tidak pernah merasa puas akan apa yang diketahuinya sekarang. Rasa ingin tahu ini dipenuhi dengan caranya sendiri dan sebagian lagi dipenuhi dengan bertanya kepada guru atau orang dewasa. (2011:17). Dengan menerapkan strategi ini (CBL) maka diharapkan pembelajaran menjadi tempat yang menyenangkan bagi tumbuhnya rasa ingin tahu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, terutama pada hal pengetahuan yang sifatnya faktual, konseptual, dan prosedural.

Rasa ingin tahu atau *curiosity* merupakan energi untuk memperoleh ilmu-ilmu lain yang berkebaruan untuk dipelajari. Ada nasihat berharga tentang keingintahuan ini, bahwa “ Yang penting adalah untuk tidak berhenti bertanya ... Jangan pernah kehilangan rasa ingin tahu yang dahsyat ini”, (Albert Einstein). Keingintahuan membuat peserta didik dinamis, kreatif dengan ide-ide baru (inovatif), dan rasa penasaran yang membuatnya masuk pada petualangan yang tidak terduga. Rasa ingin tahu adalah cahaya bagi perjalanan menjelajahi dunia belajar yang penuh dengan petualangan dan tantangan (pengetahuan yang faktual, konseptual, dan prosedural). Dengan terpenuhinya rasa ingin tahu ini, informasi

yang diperoleh berdasarkan rasa ingin tahu tersebut akan menjadi modal bagi peserta didik mengembangkan kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis yang akan penulis teliti adalah kemampuan menulis teks ilmiah populer. Teks ilmiah populer akan dapat mengukur sejauh mana peserta didik melakukan eksplorasi pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya tersebut. Isi teks ilmiah populer yang ditulis peserta didik akan memberikan gambaran tentang hal tersebut.

Strategi *curiosity based learning* (CBL) akan mendorong keingintahuan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dan akan menjadi pendorong bagi peserta didik mengeksplorasi bahan menulis. Strategi ini peneliti lengkapi dengan penggunaan berbagai media, sebagai sarana mencari bahan atau ide penulisan, sekaligus sebagai media untuk menarik minat dan kuriositas peserta didik.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Prinsip strategi *curiosity based learning* (CBL) memandang bahwa setiap peserta didik secara bawaan dan alamiah mempunyai rasa ingin tahu sehingga peserta didik harus bisa menemukan sendiri fakta ilmu pengetahuan. Sistem instruksional pada strategi *curiosity based learning* (CBL) mengarahkan pada pengaktifan peserta didik/rasa ingin tahunya untuk menemukan sendiri fakta atau konsep keilmuan.

Rasa ingin tahu ini (*curiosity*) menyediakan bahan bakar motivasi belajar pada setiap langkah proses pendidikan. Jika rasa ingin tahu ini berkembang dengan baik maka peserta didik akan belajar lebih banyak. Pikiran yang sudah

dipenuhi rasa ingin tahu akan pengetahuan maka ia akan terus mencari cara menjawab rasa ingin tahu itu. Selanjutnya peserta didik yang demikian akan menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu menghadapi rintangan dalam belajarnya.

Metode terbaik yang digunakan guru adalah metode pengajaran yang mengembangkan sistem instruksional yang merangsang rasa ingin tahu masalah (ide atau konsep baru), merangsang berpikir, dan merangsang pengembangan. Strategi *curiosity based learning* (CBL) ini merupakan model yang mengaktifkan peserta didik untuk menjadi senang belajar, lebih penasaran, dan membantu peserta didik terlibat dalam diskusi, dan menjadikan siswa pembelajar yang handal.

Media adalah wasilah/medium untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran memiliki tujuan yang jelas. Maka pembelajaran yang memanfaatkan media akan menjadi pembelajaran yang tidak biasa. Untuk tidak membatasi ranah pencarian peserta didik menemukan/mengungkap fakta pengetahuan, penelitian ini memanfaatkan media belajar yang ada di sekeliling peserta didik. Peneliti berasumsi bahwa setiap peserta didik memiliki gaya/modus belajar yang berbeda-beda. Selain itu, peserta didik akan dapat belajar maksimal dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia. Media-media yang sesuai dengan minat peserta didik ini dipandang akan dapat menjawab rasa ingin tahu peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mencari dan menemukan fakta, konsep, prosedur ilmu, dan keilmuan dari berbagai media tersebut.

Kemampuan menulis pada kurikulum 2013 menjadi capaian akhir dari keterampilan berbahasa. Ketiga aspek keterampilan berbahasa menjadi alat untuk berkembangnya kemampuan menulis peserta didik. Mulai dari membaca yang baik, mendengar yang baik, bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahui akan mendorong kemampuan peserta didik mengembangkan tulisan maka peserta didik menjelma menjadi penulis yang baik.

Pada Kurikulum 2013 ini pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendampingi implementasi Kurikulum 2013 dengan Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah untuk Kurikulum 2013 yang berisi panduan bagi pelaksana, pengelola, dan pengawas pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan berdasarkan kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

Kriteria yang dimaksud dijelaskan secara lebih terperinci dalam Salinan lampiran Permendikbud RI No. 65. Strategi pembelajaran yang disarankan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran berbasis penelitian/berbasis proyek termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis *inquiry*, *discovery*, dan berbasis pemecahan masalah. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *curiosity based learning*, yang satu arah dengan strategi pembelajaran berbasis inkuiri, *discovery*, dan pemecahan masalah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks ilmiah populer pada peserta didik di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah profil proses pembelajaran menulis teks ilmiah populer pada peserta didik di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung?
3. Bagaimanakah proses penerapan strategi *curiosity based learning* (CBL) dalam pembelajaran menulis teks ilmiah populer di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung?
4. Apakah strategi *curiosity based learning* (CBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis faktual peserta didik di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum
Penelitian ini dirancang dengan tujuan umum: menemukan alternatif strategi pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran, menulis teks ilmiah populer khususnya dan materi bahasa Indonesia umumnya; melengkapi strategi pembelajaran berbasis proyek yang disarankan digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013; memberikan gambaran bahwa perlu ada pengondisian aspek psikologis dan skemata (tahap membangun konteks) peserta didik

sebelum masuk pada instruksi pembelajaran; memberikan gambaran adanya kebermaknaan penggunaan berbagai media pembelajaran.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang profil proses pembelajaran menulis teks ilmiah populer di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung; profil kemampuan menulis teks ilmiah populer peserta didik di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung; proses penerapan strategi *curiosity based learning* (CBL) dalam pembelajaran menulis teks ilmiah populer di Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung; dan keefektifan penerapan strategi *curiosity based learning* (CBL) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah populer peserta didik Kelas VII SMPN 3 Kota Bandung?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. sekolah

Sekolah dapat memperoleh manfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, lebih khusus lagi pada pembelajaran menulis teks ilmiah populer;

2. guru

- a. Guru dapat memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang akan meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk pembelajaran menulis;

- b. Guru dapat menggunakan berbagai media yang menarik minat peserta didik;
 - c. Guru dapat memperoleh alternatif strategi pembelajaran yang menarik, menumbuhkan motivasi belajar, dan penuh makna bagi peningkatan kemampuan menulis.
3. peserta didik
- a. Peserta didik menjadi termotivasi dan percaya diri untuk mengembangkan kemampuan menulis;
 - b. Peserta didik menjadi terbiasa menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam tulisan;
 - c. Peserta didik termotivasi untuk menyebarluaskan informasi, ilmu, atau ide yang dimilikinya melalui tulisan;
 - d. Peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang berprinsip ia bisa belajar di mana saja, kapan saja melalui banyak sumber.

F. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar yang menjadi acuan bagi penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu dan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2. Strategi *curiosity based learning* akan meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks ilmiah populer dengan baik dan informatif karena

langkah dalam pembelajaran CBL pemerolehan melalui penemuan, penyelidikan, dan pencarian informasi (konseptual, faktual, dan prosedural) merupakan langkah utama penumbuhan keingintahuan.

3. Kehadiran media yang multisumber dalam pembelajaran sangat penting. Media dapat membantu guru menyederhanakan bahan yang sulit menjadi mudah, yang abstrak menjadi konkret. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah mencerna materi ajar yang harus dikuasainya. Media juga dapat memperkaya sumber bahan peserta didik belajar.
4. Kemampuan menulis teks akan berkembang dengan baik jika guru menggunakan strategi yang tepat dan memanfaatkan berbagai media.
5. Strategi *curiosity based learning* (CBL) merupakan strategi yang mengarahkan sistem instruksional pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, dan prinsip yang dibutuhkan melalui tahap observasi, investigasi, mencari dari sumber lain, kategorisasi pengetahuan, melaporkan, dan me-review hasil. Karakter strategi ini menjadi pintu masuk bagi pengembangan kemampuan menulis, dalam hal ini menulis teks ilmiah populer. Kemampuan menulis akan berkembang jika peserta didik memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan yang bertebaran di sekelilingnya melalui tahap observasi (pembaca dan pendengar yang baik), investigasi melalui belajar dari lingkungan terdekat, belajar dari berbagai sumber, kemudian menyusun konsep yang diperoleh dengan berbagai pendekatan yang sesuai. Dengan kemampuan

memperoleh sumber informasi akan menjadi bekal bagi pengembangan kemampuan menulis (menulis teks ilmiah populer).

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar tersebut penulis menetapkan jawaban sementara atas masalah penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah:

Ho : $\rho = 0$, penerapan strategi *curiosity based learning* tidak efektif meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah populer peserta didik kelas VII SMPN 3 Kota Bandung.

Ha : $\rho \neq 0$, penerapan strategi *curiosity based learning* efektif meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah populer peserta didik kelas VII SMPN 3 Kota Bandung.

Taraf signifikansi yang digunakan peneliti adalah 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Artinya, strategi *curiosity based learning* (CBL) ini efektif jika hipotesis kerja (Ha) $\neq 0$ dengan tingkat keyakinan 95% atau taraf signifikan sebesar 0,05.

H. Definisi Operasional Penelitian

Persamaan sudut pandang pada sebuah penelitian sangat penting agar tidak terjadi bias dalam memahami variabel penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah strategi pembelajaran *curiosity based learning* (CBL) dan variabel terikat adalah kemampuan menulis teks ilmiah populer. Berikut ini

definisi istilah dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Strategi *curiosity based learning* (CBL) adalah perancangan pembelajaran dari berbagai aspek pembentukan sistem instruksional yang mengarah pada pengaktifan rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didik untuk mencari dan menemukan fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan melalui tahap observasi, investigasi, *acquire* (pencarian informasi) dari berbagai sumber, kemudian hasil penemuan, pencarian, dan penyelidikan tersebut ditampilkan secara lisan dan atau tulisan (komunikasi yang baik) sesuai pendekatan yang dipilih, dan mereview/memperbaiki tulisan berdasarkan masukan dari teman atau guru. Tahapan penerapan strategi *curiosity based learning* (CBL) dalam pembelajaran menulis teks ilmiah populer adalah sebagai berikut.
 - a. Tahap observasi, mengamati berbagai peristiwa/benda yang disajikan guru dan menulis hasil pengamatan Tujuan: menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa mereka mempunyai rasa ingin tahu/*curiosity*.
 - b. Tahap investigasi, melakukan penyelidikan terhadap hasil pengamatan teman. Tujuan: mengembangkan cara berpikir bahwa melalui mengamati hal yang sama bisa timbul berbagai sudut pandang yang berbeda.
 - c. Tahap menemukan (*acquire*) informasi dari sumber lain untuk melengkapi informasi yang diperoleh pada tahap observasi melalui media pandang dengar, misalnya internet untuk menulis teks yang lebih dalam, lengkap dan menarik. Tujuan: Memperluas jangkauan pengetahuan peserta didik dengan mengeksplor sumber pengetahuan yang lain.

- d. Tahap kategorisasi dan visualisasi pengetahuan melalui berbagai pendekatan sesuai minat dan kemampuan peserta didik. Tujuan: mengembangkan teks dengan berbagai pendekatan yang diminati.
 - e. Tahap komunikasi verbal dan visual di depan teman, menampilkan teks yang ditulis di depan teman-teman untuk dikomentari. Tujuan: memberikan pengalaman kepada peserta didik berbicara di depan umum mengkomunikasikan hasil tulisannya dan mempertanggungjawabkan isi tulisannya.
 - f. Tahap *review*, peserta didik memeriksa hasil tulisan dan memperbaikinya. Tujuan: memperoleh tulisan yang baik sesuai perbaikan dan komentar dari teman atau guru.
2. Kemampuan menulis menurut Syihabuddin (2008: 254) adalah salah satu keterampilan berbahasa yang terpadu atau integratif yang ditujukan untuk menghasilkan suatu tulisan. Kemampuan yang harus diperhatikan dalam membuat karangan , yaitu:
- a. penguasaan bahasa tertulis yang berfungsi sebagai media tulisan, meliputi kosakata, struktur, ejaan, dan pragmatik;
- Penggunaan bahasa tulis dalam menulis teks ilmiah populer pada dasarnya sama dengan bentuk tulisan lainnya, ketepatan ejaan, struktur, ejaan menjadi syarat sebuah tulisan layak dimuat. Adapun dari sisi pragmatik, sebuah wacana/teks harus memiliki kesatuan ide, kelengkapan/kejelasan, koherensi, urutan pikiran.

- b. penguasaan isi tulisan sesuai dengan topik yang akan ditulis;

Adapun kemampuan menulis dengan baik menurut Stephen Wade (2007: 3) harus memiliki tiga kemampuan dasar, yaitu:

- a. keterampilan penelitian yang baik, keterampilan ini meliputi kemampuan mengkonfirmasi atau mencari tahu pengetahuan/informasi secara rinci kepada teks/referensi atau ahli,
 - b. keseimbangan hiburan dan fakta, ini keterampilan langka, penulis harus pandai mengutip fakta dengan baik, untuk memberikan ruang bagi pembaca menyerap fakta tersebut selingi tulisan dengan anekdot yang menarik atau contoh dari kehidupan nyata, dan mampu menempatkan suspen/ketegangan kepada pembaca dengan baik.
 - c. ‘angel’ yang ramah untuk dibaca.
3. Teks ilmiah populer, pada dasarnya jenis tulisan ini merupakan teks yang berisi informasi ilmu pengetahuan yang dikemas secara populer, informatif, ringan, dan menghibur.

Kedua pendapat ahli tentang kemampuan menulis tersebut peneliti gabungkan sehingga menjadi seperti berikut : “kemampuan menulis meliputi keterampilan penguasaan bahasa tulis (struktur, kosa kata, dan ejaan), penguasaan ini sesuai dengan topik, dan penguasaan penelitian (mengkonfirmasi/ mencari tahu informasi/pengetahuan secara rinci dari referensi atau ahli.